

**TRADISI MAKAN BAJAMBA DALAM UPACARA PERKAWINAN**

**Studi kasus : Makan Bajamba di Kenagarian Maek  
Kec. Bukit Barisan Kab. 50 Kota**

*Skripsi*

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial  
Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Andalas**

*Oleh*

**SEPRIANTI NOFRIZA**

**03 192 001**



**JURUSAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG**

**2008**

## ABSTRAK

**Seprianti Nofriza (03 192 001)** Tradisi *Makan Bajamba* Dalam Upacara Perkawinan, Study kasus : Di Kenagarian Maek Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten 50 Kota. Skripsi Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang.

Perkawinan merupakan siklus hidup yang sangat penting karena seseorang mulai membentuk kelompok sendiri diluar kelompok sukunya, sebagai pengukuhan hubungan sosial antara kerabat, antara sahabat, dan untuk menyambung hubungan silaturahmi yang baik. Untuk memperingati itu diadakan upacara, begitu juga dengan masyarakat Nagari Maek. Salah satu rangkaian upacara perkawinan yang dianggap penting adalah Tradisi *Makan Bajamba*. Latar belakang penulisan ini adalah bahwa tradisi ini dilaksanakan pada upacara perkawinan, dan setelah makan bajamba undangan harus membayar sebanyak Rp 10.000,- yang diletakkan di atas piring yang berisi daun sirih.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses Tradisi *Makan Bajamba* serta mendeskripsikan Fungsi *Makan Bajamba* yang dilakukan di Kenagarian Maek. Dalam penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan study keperpustakaan, wawancara yang dilakukan terbuka dan fokus pada permasalahan penelitian, sedangkan metode yang dipakai dalam pemilihan informan dengan cara *Purposive* atau secara sengaja, dimana informan dibagi dua kategori yaitu informan kunci dan informan biasa. Sedangkan konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep kebudayaan dan tradisi oleh Koentjaraningrat, dan konsep fungsi oleh Malinowski yang menjelaskan unsur-unsur kebudayaan dari tiga tingkat abstraksi.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa makan bajamba merupakan salah satu tradisi dalam rangkaian dalam upacara perkawinan, dalam satu jamba dikonsumsi oleh enam orang laki-laki dan membayar selesai makan bajamba tersebut. Jenis lauk pauk yang dihidangkan adalah *pangek pucuak ubi*, *pangek cubadak*, *samba karambia cukia*, ikan *kalai* (gurame), rendang ayam, dan telur itik yang sudah direbus, minum *kawa* dihidangkan sesudah makan bajamba yaitu *kuah manih* dan *puluik itam* dirumah pihak perempuan sedangkan di rumah pihak laki-laki minum *kawanya* adalah agar-agar, kue bolu dan pisang. Sesudah minum *kawa* undangan meletakkan uang diatas piring yang berisi daun sirih. Fungsi makan bajamba ini bagi masyarakat Maek adalah : Mempertahankan identitas kaum, untuk memperkuat persatuan ditengah-tengah masyarakat, sebagai kebanggaan (*prestise*), sebagai pemberitahuan kepada masyarakat, saling bantu membantu, dan tolong menolong, serta membentuk sifat kebersamaan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Tahap-tahap peralihan dalam lingkaran hidup individu atau manusia dimulai sejak lahir, kemudian masa kanak-kanak, melalui proses menjadi dewasa dan menikah, menjadi orang tua, hingga saatnya ia meninggal, kebiasaan hidup, berkembang dan dipertahankan menjadi tradisi<sup>1</sup>. Manusia mengalami perubahan-perubahan biologis serta perubahan dalam lingkungan sosial budayanya yang dapat mempengaruhi jiwanya dan menimbulkan krisis mental. Untuk menghadapi tahap pertumbuhannya yang baru, maka dalam lingkaran hidupnya itu manusia juga memerlukan "*Regenerasi*"<sup>2</sup>. Rangkaian ritus dan upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan atau lingkaran hidup individu *life cycle rites*<sup>3</sup>, sebagai rangkaian ritus dan upacara yang paling penting dan mungkin paling tua dalam masyarakat dan kehidupan manusia.

Dalam kehidupan manusia, setiap peralihan dari satu masa ke masa berikutnya selalu diadakan upacara. Dalam upacara setiap masa peralihan disepanjang lingkaran hidup manusia itu bersifat universal. Namun, pada satu suku bangsa, ada tahap peralihan tertentu yang dianggap penting, akan tetapi tidak

---

<sup>1</sup> Tradisi merupakan adat istiadat dan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dan dipelihara oleh masyarakat setempat. Soerjono Soekanto, (PT. Raja Grafindo Persada:381), dapat juga diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih terus dilestarikan dalam masyarakat. Albari Yakub Dahlan, Surabaya Indah. 2001:2006

<sup>2</sup> Regenerasi adalah pertumbuhan dari bagian tubuh untuk mengganti bagian yang hilang dalam semangat kehidupan sosial

<sup>3</sup> Van Gennep dalam Koentjaraningrat, Ritus peralihan di Indonesia, Jakarta, Balai pustaka, 1980:75

penting pada suku bangsa lain. Salah satu tahap peralihan yang terpenting dalam lingkaran hidup manusia adalah peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga, yaitu perkawinan<sup>4</sup>. Pada tahap peralihan terjadi perubahan status yang disandang seseorang dalam masyarakat. Dengan adanya status baru yang didapatkan individu dalam suatu masyarakat, maka ia juga akan mendapatkan hak dan kewajiban serta tanggung jawab yang baru pula dalam masyarakat tersebut.

Indonesia merupakan sebuah Negara kesatuan yang terdiri dari daerah-daerah kepulauan yang memiliki keanekaragaman kebudayaan dan adat istiadat yang menunjukkan ciri khas peradaban suatu bangsa, peradaban dan kebudayaan di bentuk dari tata nilai yang luhur dan suci oleh lembaga masyarakat setempat, nilai-nilai luhur ini diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi<sup>5</sup>.

Indonesia juga memiliki beraneka ragam budaya yang merupakan kekayaan bangsa. Keanekaragaman budaya ini perlu dilestarikan dan dikembangkan secara terus menerus guna meningkatkan ketahanan budaya. Ragam budaya ini adalah mencerminkan sikap dan pola hidup masyarakat yang sudah menjadi tradisi turun temurun. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi warisan yang sangat berharga bagi masyarakat pendukungnya<sup>6</sup>.

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan, baik itu yang hidup dalam komunitas desa, kota, kelompok kekerabatan atau kelompok-kelompok sosial

---

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, Beberapa pokok antropologi sosial, Jakarta, Dian rakyat, 1990a: 93

<sup>5</sup> Rita iswari, *Upacara Manggaleh Ulos Dalam Perkawinan Pada Masyarakat Batak Toba*. Padang. Skripsi Sarjana Fisip Unand, 1997.

<sup>6</sup> Depdikbud dan Pariwisata, *UPACARA TABUIK DI PARIAMAN kajian nilai budaya dan fungsi bagi masyarakat pendukungnya*. Padang, Direktorat jenderal nilai budaya, seni dan film. 2001.

lainnya, setiap komunitas ini akan menampilkan corak yang khas dari kebudayaannya, hal ini terutama akan dikelompokkan oleh komunitas luar atau warga yang bukan berasal dari komunitas yang bersangkutan, kebudayaan yang bercorak seperti itulah yang lazim disebut dengan suku bangsa, yaitu suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan. Salah satu bentuk kebudayaan adalah adat istiadat.

Setiap suku bangsa mempunyai kebudayaan masing-masing yang sesuai dengan karakter masyarakat suku bangsa tersebut. Kebudayaan yang dimiliki oleh suku bangsa di Indonesia telah menjadi kebudayaan daerah yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Yang disesuaikan dengan adat dan kebiasaan masyarakat suku bangsa tersebut. Namun tujuan dan sasarannya adalah sama yaitu berdaya guna untuk mendidik anggota warga masyarakatnya supaya berbudi luhur, sopan santun, berkasih sayang, dan berbuat baik terhadap anggota suatu masyarakat.

Adat istiadat sebagai salah satu wujud dari kebudayaan mempunyai wujud yang sangat penting bagi setiap suku bangsa yang direfleksikan dalam kegiatan-kegiatan adat. Pada hakikatnya, semua kegiatan itu merupakan suatu bentuk pelembagaan dari adat istiadat yang dilakukan berdasarkan peraturan-peraturan yang telah ada dalam masyarakat, kegiatan-kegiatan adat tersebut selalu melibatkan anggota masyarakat mulai dari tingkat keluarga, kaum, dan nagari. Dalam arti lain bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu tidak hanya di mulai dari segi tradisi akan tetapi tradisi itu maksud dan tujuan bagi masyarakatnya.

Pada saat-saat peralihan, sewaktu individu beralih dari satu tingkat hidup ke tingkat yang lainnya, biasanya diadakan pesta atau upacara untuk merayakan

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Tradisi makan bajamba merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang pelaksanaannya mempunyai fungsi yang dianggap penting oleh masyarakat Kenagarian Maek. Dimana upacara perkawinan merupakan salah satu bentuk aktifitas kebudayaan masyarakat Maek yang mana diadakan tradisi makan bajamba.

Fungsi ini berdasarkan konsep dari Malinowski yaitu :

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh masyarakat yang bersangkutan.
3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

Tradisi makan bajamba sampai sekarang masih tetap berfungsi dan terbukti masih bertahan dalam masyarakat, fungsi lain juga untuk meningkatkan semangat kehidupan sosial dan memperkuat rasa solidaritas sosial diantara sesama

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2002. Diktat perkuliahan antropologi ekologi. Padang : Antropologi Fisip Unand
- Ball, J Van. 1988. *Sejarah dan pertumbuhan teori Antropologi budaya*. Jakarta : Gramedia
- Barry, Ali dan M.Dahlan Yakub., 2001. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya : Indah
- Darwis, Agrina. 2004. *Fungsi Tradisi Mangaji dalam Upacara Kematian*. Padang : Antropologi Fisip Unand
- Depdikbud, 1978. *Adat Istiadat Daerah Sumbar*. Jakarta : Buku bacaan dan sastra Indonesia & daerah
- Depdikbud dan Pariwisata, 2001. *UPACARA TABUIK DI PARIAMAN kajian nilai budaya dan fungsi bagi masyarakat pendukungnya*. Padang : direktorat jenderal nilai budaya, seni dan film
- Depdikbud RI, 1997. *Tradisi dan Kebiasaan Makan Pada Masyarakat Tradisional di Jawa Tengah*. Jakarta
- Depdikbud RI, 1997. *Tradisi dan Kebiasaan Makan Pada Masyarakat Tradisional di Kalimantan Barat*. Jakarta
- Efendi, Nusyirwan 2005. Diktat Perkuliahan Metode Penelitian Kualitatif 1. Padang : Antropologi Fisip Unand.
- Erwin. 2005. Diktat Perkuliahan Teori Perubahan Kebudayaan. Padang : Antropologi Fisip Unand.
- Esten, Mursal. 1993. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Angkasa Raya : Jakarta.
- Hendrawati. 2004. *Jurnal Antropologi*. Padang : Fisip Unand.
- Iswari, Rita. 1997. *Upacara Manggaleh Ulos Dalam Perkawinan Pada Masyarakat Batak Toba*. Padang. Skripsi Sarjana Fisip Unand.